

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Bullying atau perudungan merupakan tindakan yang melibatkan suatu ketidakseimbangan kekuatan, ancaman, hasrat menciderai, ancaman dan terror (Putri & Budiman, 2019). Sedangkan menurut Coloroso dalam Sapitri, (2020) di bukunya yang berjudul “Cegah dan Stop *Bullying* Sejak Dini” *bullying* diartikan sebagai perilaku permusuhan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti seperti mengancam, meneror dan menyakiti baik secara spontan maupun terencana yang dilakukan seorang anak atau sekelompok anak kepada individu lain.

Bullying atau perudungan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *cyberbullying*, *bullying* verbal, *bullying social* dan *bullying* fisik. *bullying* verbal terjadi ketika pelaku melakukan ancaman, pemanggilan dengan nada seksual, memaki (mengejek) dan menyebarkan berita-berita yang tidak benar mengenai korbannya. *Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang dilakukan dengan cara kontak fisik yang dapat menyebabkan luka langsung di daerah tubuh korban. *Bullying social*, mental dan psikologi dapat diartikan sebagai tindakan mengabaikan, mengasingkan, mengisolasi yang dilakukan pelaku terhadap korban dengan motif tertentu. Dan yang terakhir adalah *cyberbullying* merupakan tindakan perudungan yang dilakukan di media sosial yang dimaksudkan untuk menyakiti korban (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Sedangkan menurut *National Centre Against Bullying* jenis *bullying* dibedakan menjadi 4, yaitu *bullying* verbal (ejekan, menggunjing nama yang tidak sopan, hinaan, pelecehan verbal atau intimidasi), *bullying* sosial (menipu atau menggosip, memperlihatkan ekspresi wajah atau fisik buruk, mengintimidasi atau menghina), *bullying* fisik (menendang, mendorong, meninju, dan mencubit), dan *cyberbullying* yaitu perilaku *bullying* yang dilakukan menggunakan media elektronik (Utami, *et al.*, 2019).

Data yang di peroleh dari penilaian *Programme for International Student Assesment* (PISA) di tahun 2018, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat *bullying* tersering ke 5 diantara negara yang dinilai oleh PISA (Hopeman *et al.*, 2020). Sedangkan informasi yang tercatat oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, masalah *bullying* masih menjadi faktor penyebab ketakutan bagi anak di institusi pendidikan. Berdasarkan informasi yang tercatat, terdapat 119 kasus *bullying* di tahun 2020. kemudian tahun 2021 terdapat 53 kasus, dan di tahun 2022 terdapat 226 kasus. Data tersebut juga menyatakan jenis *bullying* yang paling sering terjadi oleh korban yaitu *bullyg* fisik (55,5%), yang kemudian diikuti *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Sedangkan prevalensi kejadian *bullying* di institusi pendidikan, Sekolah Dasar menyumbang kasus *bullying* terbanyak (26%), kemudian SMP (25%), SMK (18,75%), SMA (18,75%), MTS (6,25%), dan di pondok pesantren (6,25%) (Marhaely *et al.*, 2024).

Data yang dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menyampaikan, jumlah anak sekolah di Indonesia sebesar 53,14 juta di semester ganjil yaitu tahun ajaran 2023/2024. Mayoritas anak sekolah tersebut, didominasi anak di tingkat SD, yaitu sebesar 24,04 juta anak. Di tahun yang sama Kemendikbud juga merilis data tentang jumlah anak yang ada di tingkat Sekolah Dasar Yogyakarta yaitu sebanyak 263.191 murid (Kemendikbud., 2023). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun ajaran 2020/2021 ada sebanyak 45,21 juta anak sekolah di Indonesia yang didominasi oleh anak di tingkat Sekolah Dasar, yaitu sebesar 24,84 juta anak (54,95%). Selain itu BPS juga mengeluarkan data tentang jumlah anak Sekolah Dasar di Yogyakarta yaitu sebanyak 293.627 (BPS, 2021)

Hasil penelitian Utami *et al.*, (2019) di salah satu sekolah dasar di kota Bogor dengan total 196 responden menunjukkan prevalensi *bullying* sebanyak 57,7%. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan di salah satu lembaga pendidikan dasar di Yogyakarta dengan jumlah responden sebanyak 220 siswa di peroleh

prevalensi kejadian kekerasan yang terjadi pada anak sebanyak 56,9% (Lestari & Arum, 2021).

Hasil penelitian Alfiah, (2019) yang dilakukan di SD Negeri X di Yogyakarta dengan total 5 responden yang terdiri dari 1 orang korban dan 4 orang pelaku menggambarkan penyebab banyaknya kejadian *bullying* pada anak sekolah dasar di pengaruhi oleh banyak hal di antaranya yaitu faktor individu seperti perilaku pendiam dan memiliki keyakinan konsep diri yang buruk sehingga siswa beresiko menjadi korban *bullying*, kemudian faktor iklim sekolah yang negatif sehingga dapat mendorong *bullying* yang terjadi, selanjutnya faktor keluarga yang tidak tentram yang akan merusak pembentukan konsep diri pada anak dan faktor pertemanan seperti pergaulan yang salah dan tidak sehat sehingga menyebabkan anak beresiko menjadi pelaku *bullying*. Sementara itu hasil penelitian Nirmalasari *et al.*, (2021) yang dilakukan di SDN No 123 di kota Tanassang Sulawesi Selatan dengan total 9 responden didapatkan data bahwa faktor penyebab banyaknya kasus *bullying* di sekolah adalah faktor sekolah itu sendiri, seperti memberikan sanksi yang tidak menggambarkan rasa hormat terhadap warga sekolah dan pengabaiaan terhadap kasus *bullying* sehingga pelaku *bullying* merasa memiliki kebebasan untuk melakukan penindasan, sehingga *bullying* menjadi budaya dilingkungan sekolah.

Meningkatnya kejadian *bullying* berdampak pada kondisi fisik dan psikologis korban. Dampak fisik seperti memar, luka terbuka, hingga adema sedangkan dampak psikologis yaitu seperti rasa takut, cemas, penyendiri, perasaan tertekan, pemalu hingga perasaan enggan untuk bersekolah. Anak korban *bully* fisik dan psikologis di institusi pendidikan sangat mungkin mengalami trauma yang parah hingga depresi dan pada akhirnya si anak korban *bully* beresiko tinggi mengalami gangguan mental di masa depan (Saputra & Amnar 2022). Korban *bullying* pada anak juga dapat meningkatkan resiko masalah kesehatan mental yang di tandai dengan stress, depresi kronis, munculnya ide bunuh diri, memburuknya kesehatan

umum, melukai diri sendiri, pemakaian zat terlarang, gangguan kepercayaan, relasi atau persahabatan dan gangguan kecemasan (Akbar, 2021).

Korban *bullying* berpotensi besar mengalami berbagai ancaman kesehatan, seperti masalah mental maupun fisik. Masalah yang beresiko muncul pada anak korban *bullying*, meliputi gangguan mental seperti kegelisahan depresi, dan insomnia yang dapat terbawa hingga dewasa, selain itu korban *bullying* juga beresiko mengalami masalah kesehatan fisik, seperti nyeri kepala, ketegangan otot dan nyeri perut, hingga perasaan terancam saat ada di lingkungan sekolah, dan penurunan minat belajar sehingga terjadi penurunan prestasi akademis (Valencia & Giraldo, 2019). *Bullying* pada anak akan mengakibatkan anak sulit mengungkapkan apa yang dirasakannya. Hal ini mengakibatkan anak merasa terbebani, memiliki rasa percaya diri yang buruk, pemalu, ketidakmampuan berkonsentrasi saat belajar, tidak mampu berbaur dengan teman di lingkungan sekitar, dan memiliki rasa kecemasan yang berlebihan (Nuraini *et al.*, 2024).

Kecemasan merupakan situasi dimana individu merasa khawatir secara berlebihan terhadap keadaan yang belum pasti terjadi (Sukmawati *et al.*, 2021). Kecemasan juga dapat diartikan sebagai perasaan manusiawi seperti khawatir, takut ataupun panik terhadap suatu keadaan sebagai gejala yang normal yang mulai muncul di masa kanak-kanak (Sulfikar *et al.*, 2023). Sedangkan menurut Oktamarina *et al.*, (2022) kecemasan pada anak yaitu suatu kondisi atau keadaan khawatir dan merasa jika sesuatu kejadian yang tidak diinginkan akan terjadi. Kecemasan merupakan kombinasi berbagai perasaan, yang akan muncul ketika individu berada dalam suatu ancaman dan pertentangan dalam hati.

Dampak negatif anak yang mengalami kecemasan akan menimbulkan berbagai masalah diantaranya perubahan pola makan, perubahan pola tidur, gelisah, kehilangan hasrat untuk beraktivitas normal, harga diri rendah, perasaan tidak berharga, buruknya efikasi diri, sulit fokus, menarik diri, mudah tersinggung, keletihan, prestasi sekolah menurun, hiperaktif, mimpi buruk, perilaku agresif, ketidakmampuan mengendalikan emosi, kekhawatiran berlebihan, keluhan sakit

fisik, sakit, nyeri hingga dampak terburuknya yaitu perilaku *bullying* jangka panjang (Utami *et al.*, 2019). Pada usia kanak-kanak, mereka akan mudah mengalami kecemasan. Anak yang mengalami cemas akan menimbulkan dampak seperti tidak mau makan, mudah menangis, mudah emosi atau suka marah-marah, dan sering bertanya hal-hal yang membuatnya cemas. Selain itu kecemasan pada anak akan mengganggu tumbuh kembang si anak, yang seharusnya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Habibi, 2022).

Hasil penelitian Lindo *et al.*, (2018) di Sekolah Dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado mengungkapkan bahwa ada 21,9 % dari 315 anak mengalami kecemasan akibat *bullying*, yang terdiri dari kecemasan ringan (13,02 %), kecemasan sedang (6,67 %), kecemasan berat (2,22 %) dan sisanya mengalami kecemasan normal (78,09 %) kecemasan normal diartikan sebagai suatu hal yang normal dan manusiawi bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian Kristika & Lestari, (2021) yang dilakukan di SDN 4 Jambangan dengan total responden 44 anak didapatkan hasil tingkat kecemasan pada siswa-siswi akibat *bullying* didapatkan ringan (72%), sedang (16%), berat (12%). Sedangkan hasil penelitian Utami *et al.*, (2019) di sekolah dasar di kota Bogor. memperlihatkan perilaku *bullying* sebanyak 84,7 % dan kecemasan dialami oleh 48 % anak sekolah dasar.

Hasil penelitian Misykah *et al.* (2023) di beberapa sekolah dasar yang berada di wilayah Sumatra Utara kepada 50 responden korban *bullying* menyimpulkan bahwa *bullying* di institusi pendidikan dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kesehatan mental anak. Anak korban *bullying* sangat mungkin mengalami masalah psikologis diantaranya yaitu kecemasan, kehilangan hobi dan depresi. Hasil literatur review Sukmawati *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa *bullying* sangat berpengaruh pada kondisi mental korban seperti rendah diri, disfungsi sosial, insomnia, depresi, kecemasan, bahkan sampai bunuh diri.

Hasil studi penelitian di SD Negeri Bakalan Yogyakarta pada tanggal 6 Februari 2024 dengan mewawancarai salah satu wali kelas di dapatkan data bahwa setiap harinya selalu ada kejadian *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut

wali kelas *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang paling sering terjadi. Pada awal September 2023 salah satu siswi kelas 5 mengalami *bullying* verbal yang dilakukan oleh temannya sendiri hingga siswi tersebut tidak mau datang kesekolah selama 2 bulan. Dari hasil kuisisioner studi pendahuluan yang dibagikan pada 10 siswa kelas 5 menyatakan bahwa 8 dari 10 siswa mengalami *bullying* tingkat sedang dan 2 siswa mengalami *bullying* tingkat tinggi, sedangkan hasil kuisisioner kecemasan didapati data 4 siswa mengalami cemas tingkat normal, 3 siswa mengalami cemas tingkat ringan, 2 siswa mengalami cemas tingkat sedang dan 1 siswa mengalami cemas tingkat berat.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan *Bullying* Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan *bullying* dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan kejadian *bullying* dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta.
- b. Diketahui gambaran tingkat kecemasan anak usia sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta.
- c. Diketahui keeratan hubungan *bullying* dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menyumbang referensi mengenai kejadian perudungan atau *bullying* dengan kecemasan pada anak usia sekolah dasar serta dapat menambah ilmu tentang penelitian keperawatan anak, keperawatan jiwa dan yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru SD Negeri Bakalan Yogyakarta

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran berupa informasi mengenai perilaku *bullying* siswa di SD Negeri Bakalan Yogyakarta.

b. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran berupa informasi kepada orang tua tentang kejadian *bullying* di SD Negeri Bakalan Yogyakarta

c. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran berupa informasi kepada para siswa SD Negeri Bakalan Yogyakarta, tentang ciri ciri perilaku *bullying* dan dampaknya bagi pelaku, korban, dan orang yang menyaksikan kejadian tersebut.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat menyumbangkan informasi yang dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu keperawatan sebagai langkah awal untuk mengembangkan bentuk intervensi sesuai dengan fenomena atau kejadian yang sedang terjadi.